

## Kegiatan Mencocok dalam Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Sejahtera I Kecamatan Sindangkasih

Heri Yusuf Muslihin<sup>2</sup>, Aini Loita<sup>3</sup>, Nina Nur Rospiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email : [heriyusuf@upi.edu](mailto:heriyusuf@upi.edu)<sup>1</sup>, [ainiloita@upi.edu](mailto:ainiloita@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[ninanurrospiani@upi.edu](mailto:ninanurrospiani@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perkembangan Motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting. Motorik halus adalah kegiatan yang berpusat pada saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi dengan cermat. Perkembangan motorik halus dapat berkembang dengan pemberian rangsangan yang dapat dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini. Pemberian rangsangan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan mencocok. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencocok di TK Sejahtera I Kecamatan Sindangkasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bersifat siklus yang terus menerus yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian setelah pemberian optimalisasi kegiatan mencocok terbukti bahwa perkembangan motorik halus dalam aspek kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari tangan, kemampuan anak dalam menggunakan pergelangan tangan secara konsisten dan kemampuan anak dalam menggunakan mata, tangan secara terkoordinasi di TK Sejahtera I mengalami peningkatan yang cukup baik.

**Kata Kunci:** *Kegiatan Mencocok, Motorik Halus, Program pembelajaran PAUD.*

### Abstract

Motor development is one of the most important aspects of early childhood development. Fine motor skills are activities that center on nerves, nerves and muscles that are carefully coordinated. Fine motor development can develop by providing stimulation that can be done in Early Childhood Education. The provision of fine motor stimulation can be done through learning activities, namely matching activities. This study aims to describe the improvement of fine motor skills through matching activities in TK Sejahtera I, Sindangkasih District. This study uses a classroom action research (CAR) approach. This research is a continuous cycle, namely: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation and 4) reflection. Data collection techniques used are observation and documentation. Based on the results of the study after the optimization of matching activities, it was proven that the development of fine motor skills in the aspect of the child's ability to use the fingers, the child's ability to use the wrist consistently and the child's ability to use the eyes, hands in a coordinated manner in TK Sejahtera I experienced a considerable increase good.

**Keywords:** *Matching Activities, Fine Motors, PAUD learning program*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu wadah untuk memfasilitasi dan mengembangkan aspek perkembangan anak sejak dini agar anak dapat berkembang secara optimal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pada ketentuan umum pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu peran PAUD yaitu merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang dapat merangsang semua aspek perkembangan anak. Adapun aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

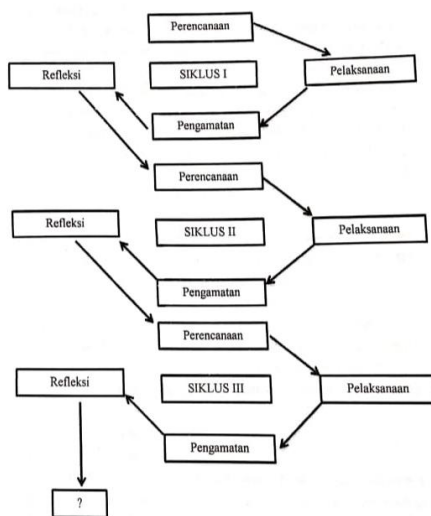
Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak yaitu perkembangan fisik motorik terutama dalam perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerak yang melibatkan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Hasil observasi di TK Sejahtera I Kecamatan Sindangkasih, perkembangan motorik halus anak terutama di usia 5-6 tahun masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran pengembangan motorik halus di TK Sejahtera I Kecamatan Sindangkasih masih berfokus pada menulis dan mewarnai, sehingga mengakibatkan kejenuhan bagi anak dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi kegiatan pembelajaran. Permasalahan perkembangan motorik halus di TK Sejahtera I terlihat dari beberapa anak yang belum bisa menggunakan pensilnya dengan baik dan benar, kaku dalam memegang alat permainan edukatif.

Adapun salah satu upaya untuk memfasilitasi perkembangan motorik halus yaitu melalui kegiatan mencocok. Hal ini sejalan dengan penelitian Linda Agustina (2014) yang menunjukkan bahwa kegiatan mencocok berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan motorik halus. Kegiatan mencocok merupakan kegiatan menusuk-nusuk dengan jarum atau duri yang dimana menjadi batasan yang dicocok atau ditusuk telah dibantu dengan pola titik-titik (dalam Poerwardarminta, 2007 : 242). Dalam kegiatan mencocok selain dibutuhkan alat jarum yang diberikan pegangan kayu untuk menusuk gambar, dibutuhkan juga bantalan sehingga jarum lebih ringan menembus kertas bergambar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul Kegiatan Mencocok dalam Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Sejahtera I. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Sejahtera I melalui kegiatan mencocok.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (action research), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Muslich, 2010 (dalam Pratiwi Bernadetta Purba, dkk. 2021. hlm 5) yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan membantu guru menyelesaikan masalah mengajar di sekolah. Penelitian dilakukan secara kolaboratif, yaitu adanya kerjasama antara guru kelas dengan peneliti dalam memecahkan masalah serta mencari solusi bersama dari permasalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut:



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Mc. Taggart.  
(Sumber : Suharsini Arikunto, 2010, hlm 17)

Dikutip dari Model PTK Kemmis & Mc. Tagart dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap 1 : Perencanaan, yaitu merencanakan atau menyusun rancangan tindakan yang berisi 5W+1H (Apa, mengapa, kapan, dimana, siapa, dan bagaimana) dalam memberikan tindakan tersebut. Langkah-langkah perencanaan terdiri dari :
  - a. Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)
  - b. Menetapkan jadwal kegiatan penelitian
  - c. Menyiapkan media atau alat yang digunakan
  - d. Menyusun evaluasi pembelajaran
2. Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan, yaitu penerapan isi rancangan tersebut dengan menggunakan tindakan kelas dengan diurutkan sebagai berikut :
  - a. Guru mengatur organisasi kelas (posisi tempat duduk)
  - b. Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita guru
  - c. Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan tema
  - d. Guru menerangkan cara mencocok
  - e. Guru memberikan beberapa tugas
3. Tahap 3 : Pengamatan, yaitu melakukan pengamatan terhadap proses tindakan atau yang sering dikenal dengan observasi. Pada tahap observasi dilakukan secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun.
4. Tahap 4 : Refleksi, yaitu mengungkapkan kembali dan memberikan evaluasi atas apa yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak TK Sejahtera I. Jumlah keseluruhan ada 32 anak, yang terdiri 17 anak kelompok A dan 15 anak Kelompok B. Sedangkan sampel dari penelitian ini yaitu kelompok belajar B yang bersekolah di TK Sejahtera I, yang berjumlah 15 anak.

Teknik pengumpulan data menurut Endang Widi Winarni (2018, hlm. 158) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian yang bertujuan mendapatkan informasi atau data yang ingin dicapai dari suatu penelitian. Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi, dilakukan pada saat kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencocok. Adapun instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan motorik halus anak sebagai berikut :

Tabel. 1

*Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Mencocok*

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Skor
1.	Keterampilan menggunakan anggota tubuh	Mampu terampil dalam menggerakkan jari-jemari tangan	BB = Anak mampu memegang alat mencocok	1
			MB = Anak mampu memegang alat mencocok dengan benar	2
			BSH = Anak mampu memegang alat mencocok dengan benar dan dapat mencocok kertas	3
			BSB = Anak mampu memegang alat mencocok dengan benar dan dapat mencocok kertas sesuai dengan pola gambar	4
	Mampu terampil menggerakkan pergelangan tangan secara konsisten	BB = Anak mampu menggerakkan tangannya sesuai arah	1	
		MB = Anak mampu menggerakkan tangannya sesuai arah sehingga dapat menusuk kertas dengan benar (walaupun jarak menusuknya berjauhan)	2	
		BSH = Anak mampu menggerakkan tangannya sesuai arah sehingga dapat menusuk kertas dengan benar (jarak tusukan padat)	3	
		BSB = Anak mampu memegang alat mencocok dengan benar dan dapat mencocok kertas sesuai dengan pola gambar	4	

2.	Mampu mengkoordinasikan anggota tubuh	Mampu melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan, secara terkoordinasi	BB = Anak mampu menggerakkan tangannya secara vertical	1
			MB = Anak mampu menggerakkan tangannya secara vertikal secara berulang-ulang	2
			BSH = Anak mampu menggerakkan tangannya secara vertikal secara berulang-ulang untuk membentuk suatu gambar	3
			BSB = Anak mampu menggerakkan tangannya secara vertikal secara berulang-ulang untuk membentuk suatu gambar dengan rapih	4

(Sumber : Permendikbud 146 tahun 2014)

- Dokumentasi, digunakan untuk pengambilan foto yang dapat menggambarkan aktivitas pada proses pembelajaran.

Kesimpulan dari data-data diambil menggunakan teknik analisis data bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian. Pengeloaan data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu menggunakan statistic deskriptif berupa rumusan ketentuan belajar (Arikunto Suharni) :

Presentase nilai =

$$\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dari presentase diatas, penelitian mengambil empat kriteria persentase yang di adaptasikan dari pendapat Acep Yoni (2010, hlm 176) prosedur penilaian di TK dan RA yaitu :

Tabel. 2

Kriteria Penilaian

No	Kriteria	Persentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76%-100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51%-75%
3	MB (Mulai Berkembang)	26%-50%
4	BB (Belum Berkembang)	0%-25%

Menurut Djamarah (2014, hlm 108) Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju arah yang lebih baik. Adapun indikator keberhasilan penelitian yaitu : Anak mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencocok, ketika anak telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sekurang-kurangnya anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

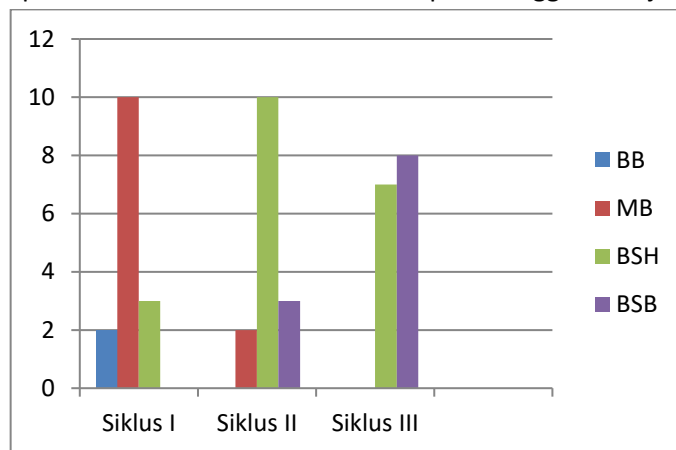
Selama proses penelitian TK Sejahtera I sebelum memasuki pembelajaran ada beberapa kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan yaitu mengaji iqro, berbaris di halaman sekolah dan melaksanakan sholat dhuha bersama. Sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran inti, di TK Sejahtera I biasanya membaca surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, menghafalkan asmaul husna dan memberikan beragam tepuk-tepukan seperti tepuk surat al-qur'an, tepuk anak sholeh dan masih banyak lagi. Selain itu guru selalu mengulang pembelajaran kemarin dengan tanya jawab, setelah itu mengaitkan pembelajaran kemarin dengan hari ini atau dengan kehidupan sehari-hari.

Pada saat proses kegiatan mencocok berlangsung, guru dan peneliti mengamati dan mengawasi setiap anak yang merasa kesulitan atau memerlukan motivasi dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Aspek yang dinilai pada proses mencocok terdiri dari anak mampu dalam menggunakan jari-jemarinya, anak mampu dalam menggunakan pergelangan tangan secara konsisten, dan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan secara terkoordinasi.

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan tiga siklus. yaitu Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Siklus I telah

dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022 dengan tema Diriku dan sub tema Anggota Tubuh. Siklus II telah dilakukan pada tanggal 29 Juli 2022 dengan tema Diriku dan sub tema Panca Indra/Mata. Dan Siklus II dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2022 dengan tema Diriku dan sub tema Panca Indra/Hidung. Selama proses penelitian dalam setiap siklus perkembangan kemampuan motorik halus anak di TK Sejahtera I melalui kegiatan mencocok mengalami peningkatan.

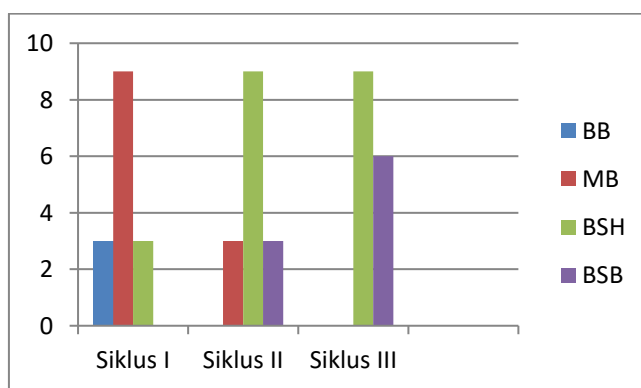
1. Hasil rekapitulasi kemampuan motorik halus anak dalam aspek menggerakkan jari-jemari tangan



Gambar 2 : Hasil Rekapitulasi Keterampilan dalam menggerakkan jari-jemari

Dapat dilihat pada gambar 2 indikator menggerakkan jari-jemari, pada siklus I terdapat 2 anak termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dengan persentase 13,3%, 10 anak termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 66,6%, 3 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 20%, dan tidak terdapat anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus II, tidak terdapat anak yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB), 2 anak termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 13,35%, 10 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 66,6%, dan 3 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 20%. Pada siklus III, tidak terdapat anak yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). 7 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 46,6%, dan 8 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Baik (BSB) dengan persentase 53,3%.

2. Hasil rekapitulasi kemampuan motorik halus anak dalam aspek menggerakkan pergelangan tangan secara konsisten

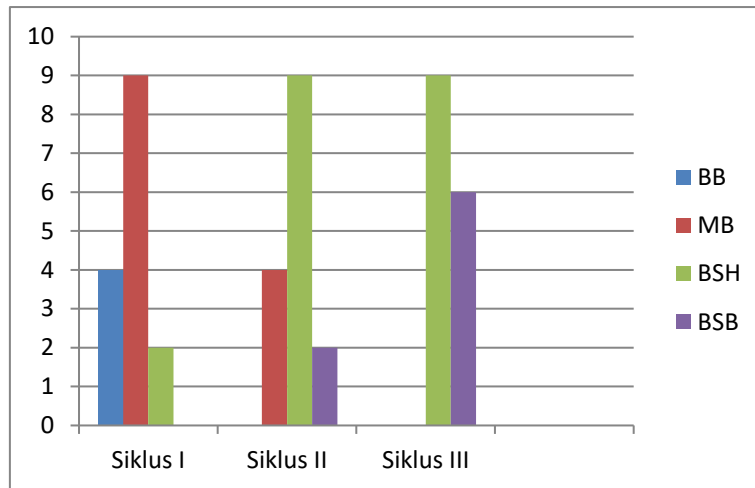


Gambar 3 : Hasil Rekapitulasi Keterampilan dalam menggerakkan pergelangan tangan secara konsisten

Dapat dilihat pada gambar 3 indikator menggerakkan pergelangan tangan secara konsisten, pada siklus I terdapat 3 anak termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dengan persentase 20%, 9 anak termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 60%, 3 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 20%, dan tidak terdapat anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus II, tidak terdapat anak yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB), 3 anak termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 20%, 9 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 60%, dan 3 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 20%. Pada siklus III, tidak terdapat anak yang termasuk dalam kriteria Belum

Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). 9 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 60%, dan 6 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Baik (BSB) dengan persentase 40%.

3. Hasil rekapitulasi kemampuan anak daam melakukan gerakan mata, tangan secara terkoordinasi.



Gambar 4 :

Hasil rekapitulasi kemampuan anak daam melakukan gerakan mata, tangan secara terkoordinasi.

Dapat dilihat pada gambar 4 indikator kemampuan anak dalam melakukan gerakan mata, tangan secara terkoordinasi. Pada siklus I terdapat 4 anak termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dengan persentase 26,6%, 9 anak termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 60%, 2 anak termasuk puhdalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 13,3%, dan tidak terdapat anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus II, tidak terdapat anak yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB), 4 anak termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 26,6%, 9 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 60%, dan 2 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 13,3%. Pada siklus III, tidak terdapat anak yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). 9 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 60%, dan 6 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Baik (BSB) dengan persentase 40%.

## SIMPULAN

Dilihat dari data yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak setelah melaksanakan kegiatan mencocok mengalami peningkatan. Secara keseluruhan dari hasil penelitian siklus I sampai siklus III dapat dikatakan berhasil walaupun tingkat pencapaiannya belum maksimal. Hasil dari pembelajaran siklus III peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan mencocok yang terdiri dari persiapan dengan membuat RPPH, pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui optimalisasi kegiatan mencocok telah meningkat secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa optimalisasi kegiatan mencocok dapat meningkatkan keterampilan motorik halus di Kelompok B TK Sejahtera I Kecamatan Sindangkasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 No.1, 81–96. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/1489>
- Djamarah, S. B., (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hasanah, U., Rohanah, L., Kejayan, K., Tahun, P., & Halus, M. (2019). tabel (2,80>2,26),. 304–317.
- Kemntrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1–76. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI.pdf)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lubuklinggau, K. (2017). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN ME- LALUI*

*KEGIATAN MENGGUNTING TERBIMBING DI PAUD AL FATIH KOTA LUBUKLINGGAU TAHUN 2017 Mansyur Romadon Putra.*

- Purba, P.B, dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. T.K : Yayasan Kita Menulis.
- Salim, D., & Samad, R. (2020). Peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan origami di tk pengembangan 21 tacim kab. Halmahera barat. *Jurnal Edukasi*, 18(1), 204–215.
- Sumardi, S., Nur, L., & Anggraeni, P. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Play Dough. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24392>
- Septantiningtyas, N., Dhofir, M., & Husain, W. M. (2020). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jawa Tengah : Lakeisha.
- Saraswati, K. E., Antara, P. A., & Ujianti, P. R. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Mencocok dengan Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(1), 45-54
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta : Media
- WacanaJ. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Marselyna, A. (2016). Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. (*Jurnal*). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moeslichatoen R. (1999). *"Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- William & Monsama. (T.T). "Assessment of gross motor development. *Journal Motorik Development*.
- Hadis, A & Fawzia. (2003). Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini. *Buletin PADU, Vol. 2 No. 01, April 2003, ISSN 1693-1947*.
- Sujiono, B. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas terbuka.
- Seri Ayah Bunda. (2001). *Balita dan Masalah perkembangan*. Jakarta : Gaya Favorit Press.
- Khadijah & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jakarta : Kencana